

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupannya. Hakikat manusia yang membutuhkan orang lain membuat manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Situasi ini mengharuskan terjadinya interaksi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi ini akan terus terjalin sepanjang manusia itu hidup sejak masih di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Interaksi pertama yang dialami manusia ketika masih berada di dalam kandungan adalah janin akan diajak berinteraksi oleh ibunya dan orang terdekatnya. Seiring berjalannya waktu, janin akan lahir kemudian tumbuh menjadi anak-anak dan menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya. Semakin bertambahnya usia anak, maka akan semakin banyak pula intensitas pertemuan dengan orang lain yang mengharuskan dia berinteraksi satu sama lain.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini, salah satu teori yang cukup menjadi perhatian mengenai kelekatan dikemukakan oleh Bowlby, yang coba untuk digunakan sebagai landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan. Teori kelekatan Bowlby menjelaskan ikatan keharmonisan dan kemesraan yang

---

<sup>1</sup> Baiq Arwindy Prayona, "Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Ditinjau dari Gaya Kelekatan", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi*, Vol 1. No 1 (2017), 2.

terjalin antara dua orang atau lebih. Teori ini pertama kali disusun oleh John Bowlby. Pengalaman akan mempengaruhi model mental atau *working models* pada diri manusia apakah ia sebagai individu yang berarti atau tidak dan apakah sebagai orang yang bergantung pada orang lain atau malah bersikap mandiri. Ainsworth mengemukakan bahwa terdapat dua jenis kelekatan, yaitu kelekatan aman dan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman terbagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar.<sup>2</sup>

Masing-masing dari kedua gaya kelekatan di atas memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ciri dari gaya kelekatan aman yaitu memiliki model mental diri sebagai orang yang berharga dan juga meyakini model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif dan penuh dengan rasa kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan dampak positif terhadap kompetensi sosial, serta hubungan romantis dan saling mempercayai.<sup>3</sup>

Gaya kelekatan tidak aman terbagi menjadi gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Orang dengan gaya kelekatan menghindar memiliki ciri kurang dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya, karena orang dengan kelekatan menghindar beranggapan bahwa dirinya harus mencurigai dan sukar untuk percaya terhadap orang lain dan biasanya orang dengan gaya kelekatan menghindar mempercayai jika orang lain tidak memiliki pendirian yang tetap. Sedangkan orang dengan gaya

---

<sup>2</sup> Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri", (*Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*), 10

<sup>3</sup> *Ibid.* 11

kelekatan cemas memiliki ciri yang bisa dikatakan negatif jika itu hubungannya dengan orang lain atau lingkungan sosialnya, karena orang dengan gaya kelekatan cemas akan mengembangkan mentalnya dengan menganggap bahwa dirinya kurang percaya diri dan kurang bisa diterima oleh orang lain serta menganggap orang lain tidak berpendirian tetap. individu dengan gaya kelekatan ini merasa dirinya tidak akan mampu bersahabat dengan orang lain karena mereka tidak nyaman berdekatan dengan orang lain yang memiliki kelekatan yang minim dengannya.<sup>4</sup>

Baron & Byrne mendefinisikan gaya kelekatan sebagai tingkat keamanan yang dialami dalam sebuah hubungan intrapersonal. Gaya kelekatan yang berbeda biasanya dibangun pada saat anak masih bayi, namun perbedaan pada kelekatan akan berpengaruh pada intrapersonal anak selama ia hidup. Menurut Santrock sendiri, kelekatan merupakan hubungan emosional yang terjalin antara dua orang.<sup>5</sup>

Shaffer berpendapat bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang dijalin secara intim oleh dua orang tau lebih. Hal ini digolongkan sebagai rasa untuk menjaga kedekatan baik, secara fisik dan emosional, serta adanya rasa saling menyayangi satu sama lain, misalnya hubungan emosional yang terjalin antara anak dengan orang tuanya. Pertama kali kelekatan terbentuk saat anak berada pada usia 6-7 bulan, kelekatan tersebut dibentuk oleh orang tua. Anak akan menunjukkan perilaku ingin

---

<sup>4</sup> Penny Cahyani, Asmadi Alsa, Avin Fadilia Heimi, "Gaya Kelekatan Kemarahan",(*Jurnal Universitas Gadjah Mada Fakultas Psikologi.*), Vol 1. No.2, 67.

<sup>5</sup> Muhammad Rizky Prabowo. "Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Klualitas Persahabatan pada Remaja (Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung)". (*Skripsi: UniversitasIslam Negeri Raden Intan Lampung*).2021. 7

selalu berada di dekat orang tuanya. Hal ini menunjukkan jika anak memiliki *attachment* yang terjalin dengan orang tua, anak akan merasa aman saat berada dekat dengan orang tua atau kerabat yang sering ia lihat.<sup>6</sup>

Maccoby berpendapat bahwa terdapat unsur-unsur yang bersifat alami dan instingtif dalam kelekatan. Hal ini berpengaruh melalui mekanisme tertentu sehingga kelekatan akan tumbuh pada diri seorang anak. Faktor alami yang bersifat instingtif ini disebut dengan kesiapan yang dimiliki seorang anak untuk menanggapi reaksi yang membuat terjalinnya interaksi yang menguntungkan bagi anak dan pengasuhnya sehingga kelekatan yang terjalin dapat dengan cepat dirasakan oleh anak dan pengasuhnya. Disamping pengaruh genetik antara anak dengan orang tua, lingkungan sosial dimana anak tumbuh dan berkembang juga memiliki pengaruh penting, anak akan mengembangkan kelekatan yang mereka jalin dengan lingkungan sekitarnya jika lingkungan tempat mereka berada memberikan dukungan dan kesempatan yang cukup untuk anak.<sup>7</sup>

Bowlby mendefinisikan kelekatan sebagai segala bentuk perilaku yang mengakibatkan seseorang mempertahankan afinitas dengan beberapa individu lain yang disukai. Perilaku lekat seseorang dapat dipicu karena adanya ketertarikan kepada individu yang dianggap lekat dengannya. Kelekatan seseorang dengan figur lekatnya dapat dilihat dari ketertarikan akan penampilan, kedekatan fisik, kata-kata dukungan dan hiburan, hingga sentuhan fisik seperti pelukan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*7-8.

<sup>8</sup> Jeremy Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory*, (USA and Canada: Routledge, 1993),62.

Kelekatan yang memasuki fase dewasa akan terjalin cukup erat biasanya akan berlanjut membentuk hubungan persahabatan. Dariyo berpendapat bahwa persahabatan adalah pertemanan yang terjalin antara dua orang atau lebih, baik sejenis maupun berbeda jenis kelamin, yang berdasarkan rasa saling mengerti, saling menghargai, dan saling mempercayai satu sama lain.<sup>9</sup> Baron dan Branscombe mengatakan bahwa hubungan pertemanan dapat terjalin sejak anak usia dini kemudian akan meningkat menjadi persahabatan yang lebih dekat memiliki interaksi yang semakin intens dan semakin baik.<sup>10</sup>

Beown dan Klute berpendapat bahwa masing-masing individu memiliki paling sedikit satu teman dekat. Setiap individu pasti pernah menjalin sebuah persahabatan namun dalam persahabatan yang terjalin biasanya ada persahabatan yang sangat akrab dan bertahan lama, namun tentunya ada juga persahabatan yang cenderung dangkal dan tidak bertahan lama. Ada persahabatan yang dijalani dengan sama-sama menyelesaikan konflik yang terjadi dan ada pula persahabatan yang terkesan tidak peduli dan terjadi kerenggangan di dalam kelompok persahabatan tersebut.<sup>11</sup>

Persahabatan terbentuk karena adanya hubungan emosional yang terjalin antara sesama teman sebaya. Baik atau buruknya hubungan emosional persahabatan dilandasi dengan rasa saling percaya. Berndt berpendapat bahwa tingginya kualitas persahabatan ditandai dengantingginya tingkat perilaku sosial, keakraban yang intens, rendahnya konflik, rendahnya

---

<sup>9</sup> Elza Diantika, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. (*Fakultas Psikologi (Universitas Gunadarma).*)169.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

persaingan, rendahnya rasa kecemburuan, dan banyak perilaku lainnya yang menggambarkan tingginya kualitas dari sebuah persahabatan.<sup>12</sup> Semakin tinggi kualitas persahabatan yang dijalani oleh seseorang maka akan dengan mudah kelompok tersebut saling mempengaruhi, baik itu dalam konteks positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan semakin tingginya kualitas persahabatan seseorang maka tingkat intimasi yang terjalin semakin melekat sehingga remaja akan mudah untuk mengikuti atau terpengaruh dengan temannya karena tingginya rasa percaya. Semakin tinggi kualitas persahabatan yang dijalani seseorang tentunya memiliki dampak tersendiri, misalnya remaja akan mengikuti sikap atau perilaku yang dilakukan sahabatnya baik itu secara sengaja maupun tidak. Santrok mengemukakan bahwa konformitas dikenal dengan perilaku mengadopsi sikap atau perilaku seseorang karena adanya desakan dari lingkungan dimana ia berada. Konfirmatas atau desakan untuk mengikuti sangat kuat dialami pada masa remaja.<sup>13</sup>

Kualitas persahabatan dalam prespektif Islam dapat kita temukan dalam firman Allah pada al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُنُوْا قَوَّامٰتٍ مَّوَدَّةَ بَيْنِهِمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۙ الَّذِيْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Baiq Arwindy Prayona. "Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Ditinjau dari Gaya Kelekatan." (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi, 2017). 3.

<sup>13</sup> *Ibid.* 3-4.

<sup>14</sup> Nafisah *AL-qur'an dan Terjemah*.

Yang dimaksud ayat diatas adalah pergaulan yang diniatkan dengan silaturahmi, saling membantu dalam kebajikan merupakan hal yang harus dilakukan sesama muslim. Hal ini dapat memicu kebahagiaan dan bermanfaat bagi sesama manusia. Dalam sebuah persahabatan yang terjalin tentu individu yang berada dalam sebuah persahabatan harus saling mengenal (ta'aruf), baik itu dari segi sifat, karakter, kebiasaan, hobi, dan banyak lagi yang harus kita fahami dalam menjalin sebuah persahabatan, saling faham (tafahum), adanya rasa empati dalam persahabatan, saling bantu, saling memahami, dan saling mengasihi akan meningkatkan kualitas dari sebuah persahabatan.<sup>15</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada, banyak persahabatan yang ditemui di kalangan remaja, terutama pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada salah satu perguruan tinggi. Menurut Monks, dalam tahap perkembangannya, mahasiswa digolongkan dua bagian, yaitu remaja akhir dan dewasa awal, yaitu kisaran usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada masa ini, terjadi peralihan dari fase remaja akhir memasuki fase dewasa awal. Pada fase peralihan ini tentunya mahasiswa dituntut untuk melakukan penyesuaian baru pada fase perkembangan barunya. Munculnya tuntutan baru pada mahasiswa terjadi karena adanya perubahan dari beberapa aspek dari segi fungsional individu diantaranya perubahan fisik, psikologis, dan penyesuaian sosial.

---

<sup>15</sup> Farhatul Fathiyah, "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an", Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Fakultas Ushuluddin Jakarta, (2017),4.

Perubahan ini yang menuntut mahasiswa untuk bisa melakukan penyesuaian terhadap dirinya.<sup>16</sup>

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di IAIT Kota Kediri dikeernakan sebagian besar mahasiswa IAIT merupakan santri di Ponpes Lirboyo. Dengan melihat intensitas pertemuan subjek yang diteliti terbilang intens karena seringnya pertemuan yang terjadi di pondok dan kampus. Pondok Pasantren Darussalam merupakan salah satu pondok pasantren yang berlokasi di Kota Kediri dan merupakan bagian dari pondok besar Lirboyo. Sebagian besar dari santri Pondok Pasantren Darussalam memilih melanjutkan kuliahnya di Institut Agama Islam Tribakti Kota Kediri. Banyak faktor yang membuat sebagian besar santri Pondok Darussalam memilih untuk melanjutkan pendidikan pasca SMA ke IAIT Kota Kediri, salah satu faktor utamanya adalah karena lokasi IAIT kota Kediri yang terbilang strategis, dekat dengan Pondok Darussalam yang memudahkan santrinya dalam menempuh perjalanan pondok dan kampus. Selain faktor lokasi yang strategis, faktor lainnya adalah Pondok Pasantren Darussalam yang memiliki jam-jam tertentu yang mengharuskan santrinya berada di dalam lokasi pondok dan mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan pondok.

Peneliti juga melakukan penelitian kepada mahasiswa IAIT yang tidak tinggal di Pondok Pasantren. Hal ini untuk mengetahui adakah

---

<sup>16</sup> Nailul Fauziah. "Empati, persahabatan dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi", (*Jurnal Psikologi Undip, Vol.13. No1. 2014*), 10.



perbedaan gambaran gaya kelekatan yang terjalin antara mahasiswa yang tinggal di Pondok maupun yang tidak tinggal di Pondok.

Hasil wawancara awal dari 3 subjek yang merupakan mahasiswa IAIT Kota Kediri, yang juga mondok di Ponpes Darussalam Lirboyo Kota Kediri, masing-masing mereka memiliki kelompok teman sebaya yang berbeda-beda menyatakan bahwa tidak semua dari mereka memiliki kualitas persahabatan yang baik, beberapa dari mereka mengalami konflik dalam pertemanan yang mereka jalani sehingga terjalin kerenggangan dalam persahabatan. Namun mereka juga memiliki pertemanan yang membuat mereka merasa nyaman dan mempercayai sahabatnya dalam berbagai hal seperti menceritakan hal-hal sulit yang mereka jalani.<sup>17</sup> Walaupun dalam persahabatan yang mereka jalani sering terjadi konflik-konflik yang tidak diduga karena intensitas pertemuan yang mereka jalani terbilang sangat intens antar pondok tempat tinggal dengan kampus tempat belajar membuat mereka lebih memilah-milah dalam pertemanan. Beberapa dari mereka memilih sedikit teman yang dirasa nyaman untuk dijadikan. Rata-rata mereka menjalani pertemanan 1-6 tahun, mereka memiliki hubungan pertemanan dikarenakan lingkungan tempat mereka tinggal adalah pondok Pasantren dan mereka juga berkuliah di universitas yang berada di sekitar lingkungan kampus. Dalam menjalani persahabatan tentunya mereka merasakan kebahagiaan dan konflik yang dianggap sebagai bumbu dalam persahabatan.

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara, Mahasiswa IAIT Kota Kediri, Minggu 22 Januari 2022 pukul 14.00.

Berdasarkan paparan diatas dimana hasil penelitian awal dapat menggambarkan kelekatan yang terjalin antara mahasiswa IAIT Kota Kediri dimana beberapa dari mereka memiliki kelekatan aman dan juga tidak aman. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Gambaran Kelekatan Persahabatan Pada Mahasiswa IAIT Kota Kediri”, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kelekatan yang diperlihatkan mahasiswa IAIT, baik yang tinggal di Pondok Pasantren maupun yang tinggal di luar Pondok.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kelekatan persahabatan pada mahasiswa IAIT Kota Kediri?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi kelekatan persahabatan pada mahasiswa IAIT Kota Kediri?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seperti apa gambaran kelekatan persahabatan pada mahasiswa IAIT Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi terjalinya kelekatan persahabatan pada mahasiswa IAIT Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemikiran, serta perkembangan ilmu, khususnya mengenai kelekatan persahabatan pada remaja akhir.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang keilmuan psikologi
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa psikologi IAIN Kediri

2. Mafaat Praktis:

- a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada jurusan Psikologi Islam.
- b. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengetahui seperti apa gaya kelekatan persahabatan yang dijalani oleh Mahasiswa IAIT
- c. Bagi penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam ilmu dan wawasan serta sebagai langkah untuk terus melakukan penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi.

### **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep dari variable-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Kelekatan adalah suatu relasi yang terjalin antara dua orang atau lebih yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan saling terikat. Perilaku yang diperlihatkan individu yang cenderung lekat terhadap figur lekatnya yang terdiri dari 3 macam jenis kelekatan, yaitu kelekatan aman, cemas, dan menghindar .<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep diri", Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol.26. No.1,( 2015).10-11

- b. Persahabatan adalah hubungan dekat yang dijalin oleh individu dengan individu lainnya, terdiri dari dua orang atau lebih, saling menghargai, dan saling membutuhkan satu sama lain.<sup>19</sup>
- c. Mahasiswa adalah kumpulan remaja yang melakukan pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa dikategorikan berusia remaja akhir sekitar 18-21 tahun sampai dewasa awal sekitar 22- 24 tahun.<sup>20</sup>

## **F. Telaah Pustaka**

1. Avin Fadillah Helmi, “Gaya Kelekatan dan Konsep Diri”, *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2015. Pada penelitian ini ditemukan hasil menegaskan bahwa konsep diri merupakan representasi dari skema diri tentang fisik, psikis, dan akademik. Hubungan paling erat antara gaya kelekatan terhadap konsep diri adalah gaya kelekatan aman. Berdasarkan hasil pengambilan data terdapat sumbangan efektif terhadap konsep diri yang tertinggi dari gambaran kelekatan aman sebanyak 27,25%, gambaran kelekatan cemas sebanyak 25%, dan gambaran kelekatan menghindar sebanyak 11,29%.<sup>21</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan sudut pandang yang sama yaitu gaya kelekatan, Perbedaan dari

---

<sup>19</sup> BaiBaiq Arwindy Prayona, “Perbedaan Kualitas Persahabatan Remaja Ditinjau dari Gaya Kelekatan”, *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi*, (2017), Vol 1. No 1, 2.

<sup>20</sup> Nailul Fauziah. “Empati, persahabatan dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13. No1. (2014),10.

<sup>21</sup> Avin Fadilla Helmi, “Gaya Kelekatan dan Konsep diri”, *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol.26. No.1, (2015).16.

penelitian ini adalah metode yang berbeda, subjek yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda.

2. Jurnal Psikologi, “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir”, Juni 2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan hasil penelitian terdapat perbedaan antara kualitas persahabatan dan empati ditinjau dari jenis kelamin. Persahabatan pada perempuan lebih tinggi 97,75% dibandingkan dengan laki-laki 85,88%. Sama halnya dengan empati yang dimiliki perempuan lebih tinggi 43,51% dibandingkan dengan laki-laki 39,83%.<sup>22</sup>

Persamaan pada penelitian ini adalah sudut pandang yang sama, yaitu kualitas persahabatan dan remaja akhir, Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah subjek yang diteliti berbeda, lokasi yang berbeda, serta metode yang digunakan juga berbeda.

3. Setyasari, Findita Dewi, Tina Afianti, Universitas Gadjah Mada dengan judul “Peran Kelekatan, Kualitas Persahabatan dan Prestasi Akademik Terhadap Kebahagiaan Hidup Remaja”, 2009. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa peran masing-masing variable bebas terhadap kebahagiaan hidup remaja ( $\hat{I}^2=0,455$   $p<0,01$ ) demikian juga dengan kualitas persahabatan ( $\hat{I}^2=0,265$   $p<0,05$ ), sedangkan prestasi akademik tidak signifikan perannya terhadap kebahagiaan hidup remaja ( $\hat{I}^2=-0,067$   $p>0,05$ ).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dewi Angraini, Hijriyati Cucuan, “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir”, (*jurnal psikologi*, Vol.10. No.1, 2014)

<sup>23</sup> Setyasari, Findita dewi, Dr. Tina Afianti,” Peran Kelekatan, Kualita Persahabatan dan Prestasi Akademik Terhadap Kebahagiaan Hidup Remaja ”, (*Jurnal ilmiah*, Vol 9. No.5 2009).

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini sudut pandang yang sama, yaitu kelekatan dan kualitas persahabatan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan tidak sama, yaitu kuantitatif, perbedaan lainnya terdapat pada subjek yang diteliti, yaitu subjek berusia remaja awal, lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda.

4. Muntamah, Jati Ariati, Jurnal Empati dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”, 2016. Hasil pada penelitian ini menunjukkan korelasi  $r_{xy} = 0,431$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,001$ ) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan pada karir siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi sederhana.<sup>24</sup>

Kesamaan pada penelitian adalah variable kelekatan yang sama digunakan serta adanya variabel teman sebaya sebagai pendukung.

5. Caroline Theresia Sandjojo, Jurnal Ilmiah dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban”, 2017. Hasil dari penelitian menunjukkan signifikan 0,000 semakin tinggi kualitas persahabatan maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan remaja urban. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muntamah, Jati Ariati, *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMKN 1 Trucuk Klaten*, (Jurnal empati, 2016)

<sup>25</sup> Caroline Theresia Sadjojo, *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban*, (Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya 2017)

Persamaan pada penelitian ini yaitu variable penelitian yang membahas mengenai kualitas persahabatan, sedangkan perbedaan penelitian yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan kuantitatif dan kualitatif.